

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan film di Indonesia akhir-akhir ini membuat sikap masyarakat menjadi berubah, masyarakat yang biasanya melihat film hanya untuk hiburan semata, mulai melihat film sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai yang berguna, namun masyarakat yang melihat film sebagai media komunikasi dan dapat mengambil nilai-nilai manfaatnya hanya sebagian kecil, sedangkan sebagian yang lainnya masih menganggap film sebagai tontonan saat waktu luang, padahal kalau diperhatikan secara seksama para pembuat film sudah berusaha untuk mewujudkan film yang bagus dan ingin menyampaikan sesuatu yang mendidik melalui film karena film mengajarkan sesuatu melalui cerita, perwatakan, sikap dan dialog.

Tujuan dari pembuatan film adalah supaya film yang dibuat dapat dipahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta apa yang terdapat di dalamnya dapat disampaikan seniman film atau pembuat film kepada penontonnya.

Berangkat dari peristiwa tersebut di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana makna dialog dalam film, dimana sebuah cerita dalam film terbangun melalui dialog-dialog antara pemainnya, apakah hambatan dalam menentukan makna dialog dalam film dapat diatasi atau dibahas

melalui ilmu kebahasaan yang sudah dipelajari penulis selama kuliah, dalam hal ini penulis meneliti dialog-dialog pada film *Gie* yang difokuskan pada tindak tutur direktif dan ekspresif dan menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti makna dialog atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks (situasi dan kondisi) kemudian menjelaskan tentang teknik dan strategi pada tuturan tersebut.

Tindak tutur ilokusi dalam komunikasi pada suatu penelitian penting untuk diperhatikan. Hal ini searah dengan pendapat Kushartanti, Yuwono, dan Lauder (2005: 104) yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dalam komunikasi merupakan bentuk sikap ekspresi yang memberikan ruang terjadinya beberapa tipe tindak. Ilokusi merupakan tuturan yang dapat didekode oleh penutur yang memudahkan mitra tutur membedakan interpretasi maksud tutur dalam tindakan. Rohmadi (2004: 31) menyatakan bahwa tindak ilokusi memberikan tantangan dalam penelitian kebahasaan sebab tindak ilokusi sulit diidentifikasi harus terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur.

Penulis dalam hal ini memfokuskan pada kajian tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog film *Gie* karena berdasarkan hasil simak pra penelitian, sebagian besar dialog pada film *Gie* berupa tindak tutur direktif dan ekspresif. Penelitian Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada dialog Film *Gie* Sutradara Riri Raza menekankan pada penggunaan tindak tutur direktif seperti; menyuruh, meminta, mengajak, dan memaksa. Tindak tutur ekspresif seperti; marah, senang, sedih, dan sebagainya.

Kajian bahasa yang berfokus pada kajian pragmatik diharapkan mampu menjelaskan makna yang terkandung di dalam konteks bahasa tersebut.

Fenomena tindak tutur direktif pada dialog film *Gie* adalah sebagai berikut.

1. Ketika Han berkata kepada Gie tentang keinginannya untuk tetap berada di organisasi PKI. Han berkata “*Gie, dengar gue sebentar, lu mesti inget dan ngerti kenapa gue ingin hidup gue berubah, kenapa gue pingin kaya, enggak seperti lu ! dan gue ngrasa kalau lu punya tugas supaya orang miskin jadi kaya, ini akan tercapai Gie ! dan lagi, lu pasti tau itu*” dengan wajah serius dan penuh keyakinan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena menyuruh lawan tutur untuk mengikuti keinginan penutur. Tuturan tersebut mempunyai maksud menyuruh lawan tutur (Gie) untuk tidak menghalangi niatnya untuk tetap di organisasi PKI.
2. Di luar pekarangan rumah Han, di dekat pagar tampak Gie dan tiga temannya berdiri melihat Han dimarahi orang tuanya, lalu Gie berkata pada Han. “*Han ayo ikut !*” panggil Gie dengan penuh harap. Tuturan tersebut menyatakan ajakan pergi oleh penutur (Gie) kepada lawan tutur (Han). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena mengajak lawan tutur agar ikut kepada penutur. Tuturan tersebut mempunyai maksud mengajak lawan tutur (Han) pergi bersama-sama penutur (Gie) dan ketiga temannya.

3. Di dalam rumah kakak perempuan Gie perlahan-lahan mendekati Gie yang serius mengobati luka memar di wajah Han, dan berkata kepada Han. "*Han sekarang kamu pulang aja ya ! orang tua lu nggak bakalan marah kalau lu pulang sekarang*". Tuturan tersebut menyatakan Han tidak akan dimarahi oleh orang tuanya kalau pulang sekarang. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena menyarankan lawan tutur (Han). Tuturan tersebut mengandung maksud menyarankan lawan tutur (Han) untuk segera pulang ke rumah.

Fenomena tindak tutur ekspresif pada dialog film *Gie* adalah sebagai berikut.

1. Ketika Deni datang ke rumah Ira dan berkata "*Ra..!*" sambil menunjukkan wajah sedih. Dialog Deni belum bisa ditangkap maksudnya oleh Ira jika Ira tidak memperhatikan ekspresi wajah Deni. Ternyata Deni membawa surat yang berisi kabar kematian Gie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan kesedihan oleh penutur (Deni). Tuturan tersebut mengandung maksud mengungkapkan kesedihan atas kematian Gie.
2. Tiba-tiba seorang ibu datang dengan beberapa hansip dan langsung menghampiri dan berteriak pada Han dengan nada marah. "*Kurang ajar!*" sambil menarik daun telinga Han kemudian menarik tangan Han menyeret keluar rumah. Tuturan tersebut menyatakan Han kurang ajar. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan kemarahan penutur (ibu Han). Tuturan tersebut

mempunyai maksud mengungkapkan kemarahan penutur (ibu Han) kepada Han karena Han dirasa kurang ajar.

3. *“Hari ini adalah hari ketika dendam mulai terbentuk, nilai ulanganmu delapan tapi oleh guruku dikurangi tiga. Aku tidak senang dengan itu”.*

Tuturan tersebut menyatakan perasaan penutur (Gie) terhadap perlakuan tidak adil terhadap ulangan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena menyatakan kekesalan. Tuturan tersebut mengandung maksud mengungkapkan kekesalan penutur (Gie) terhadap gurunya karena perlakuan gurunya yang tidak adil terhadap penutur (Gie) yaitu mengurangi nilai ulangannya.

Alasan utama pemilihan film *Gie* adalah karena film *Gie* merupakan film yang mengkisahkan sejarah bangsa Indonesia saat transisi dari orde lama menuju orde baru, di dalamnya banyak terdapat dialog-dialog yang menarik untuk dikaji karena menceritakan perjuangan mahasiswa untuk menegakkan demokrasi dan lengkap dengan kisah asmara tokoh utama pada film ini, serta penulis ingin mengungkapkan makna yang terkandung di dalam dialog tersebut. Hal ini merupakan salah satu alasan kenapa penulis ingin meneliti dialog-dialog pada film *Gie*. Penyajian film *Gie* kepada penonton memiliki hambatan karena konteks, tujuan tuturan, kekuatan tuturan, serta tindak tutur dalam dialog sebagai alat penyampai informasi kurang jelas, penonton biasanya kurang bisa memahami dialog-dialog di dalamnya jika baru melihat film *Gie* sekali. Alasan lainnya adalah film ini bisa mengingatkan kita kepada jaman tempo

dulu lengkap dengan suasananya yang klasik, serta yang tadinya tidak mengenal Soe Hok Gie bisa mengetahui bahwa ada sosok pemuda yang berani menyuarakan kebenaran dan memiliki jiwa cinta tanah air yang tinggi.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah penulis dalam menentukan langkah penelitian. Dalam sebuah penelitian pembatasan masalah sangat penting dilakukan, karena akan mempengaruhi ketepatan sasaran. Oleh karena itu, hal-hal yang tidak relevan dapat dihindarkan. Adapun penelitian ini penulis akan fokuskan pada masalah tindak tutur direktif, ekspresif serta teknik dan strategi pada dialog film *Gie* dengan menggunakan pendekatan ilmu pragmatik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

- a. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan pada dialog film *Gie* sutradara Riri Reza ?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan pada dialog film *Gie* sutradara Riri Reza ?
- c. Bagaimana bentuk-bentuk pemakaian teknik dan strategi pada dialog film *Gie* sutradara Riri Reza ?

D. Tujuan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan pada dialog film *Gie*, sutradara Riri Reza.
- b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan pada dialog film *Gie*, sutradara Riri Reza.
- c. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pemakaian teknik dan strategi pada dialog film *Gie* sutradara Riri Reza ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan teori-teori dan penerapannya tentang kajian linguistik terapan khususnya pragmatik, sebab penerapan pragmatik dalam dialog film sebagai pendekatan dalam menafsirkan atau interpretasi makna masih jarang, selain itu dengan adanya penelitian ini dapat menambah kajian analisis pragmatik khususnya pemakaian tindak tutur direktif dan ekspresif dengan objek kajian film. Dengan hasil deskripsi data dari film akan memperoleh manfaat dari sebuah film yang berupa nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam film tersebut.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada beberapa pihak.

1) Bagi pembuat film

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada pembuat film dalam pemakaian bahasa pada film agar membuat film dengan bahasa yang mampu dipahami para pemirsa dan memperhatikan kaidah bahasa.

2) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam memilih dan menikmati film agar tidak terjebak memilih film yang tidak memiliki manfaat.

3) Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan agar menjadikan film sebagai masukan bahan ajar dalam memberi pelajaran bahasa Indonesia khususnya pragmatik.

4) Bagi Mahasiswa

Diharapkan jika melihat suatu film dapat mengetahui makna yang ada dalam film dan mengambil pelajaran moral yang ada.